

## Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsep)

Saifannur\*

Institusi Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Indonesia

Email: saifannur.aceh@gmail.com

### ABSTRACT

*Dayah or traditional Islamic boarding school that fosters human potential in a better direction. Dayah is also a place of education as a place for humans to be educated, nurtured and trained so that humans can have faith and piety, be virtuous, have good morals, and have extensive knowledge. Therefore the authors are interested in conducting more in-depth research on the importance of fostering the akhlakul karimah santri in Dayah. The results of the study show that the Dayah, who has carried out the development of akhlakul karimah so far, has become the spirit of the dayah itself, namely in a way that is recommended in Islam such as advising each other using the lecture method, providing exemplary examples, guiding, accompanied by concepts that have been determined in the Qur'an, 'an and hadith. Indicators of success can be seen in terms of the exemplary community around the dayah, both from teenagers and parents. The impact of indicators of success for the community is that they have carried out the shari'a well such as praying in congregation, dressing modestly, not committing crimes, no promiscuity, and the community is friendly and polite when guests come from outside.*

**Keywords :** Urgency; coaching; Akhlakul Karimah; Dayah students

### ABSTRAK

Dayah atau pesantren tradisional yang membina potensi manusia ke arah yang lebih baik. Dayah juga merupakan sebuah tempat pendidikan sebagai tempat manusia dididik, dibina dan dilatih supaya manusia dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan, berbudi luhur, berakhlakul karimah, dan memiliki pengetahuan yang luas. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang pentingnya pembinaan akhlakul karimah Santri di Dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah yang selama ini telah melakukan pembinaan akhlakul karimah menjadi ruh dayah itu sendiri, yaitu dengan cara yang dianjurkan dalam Islam seperti saling menasehati dengan menggunakan metode ceramah, memberikan contoh teladan, membimbing, disertai dengan konsep yang telah ditentukan dalam al-Qur'an dan hadits. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari segi keteladanan masyarakat sekitar dayah, baik dari kalangan remaja maupun orang tua. Dampak dari indikator keberhasilan masyarakat sudah menjalankan syariat dengan baik seperti shalat berjamaah, berpakaian dengan sopan, tidak melakukan tindakan kriminal, tidak adanya pergaulan bebas, dan masyarakat pun ramah dan sopan santun apabila ada tamu-tamu yang datang dari luar

**Kata kunci :** Urgensi; Pembinaan; Akhlakul Karimah; Santri Dayah

## PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan setiap manusia secara berulang-ulang, baik itu perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela. Menurut Abdul Gani Isa pengertian akhlak menurut imam Ghazali adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدروالافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.

Artinya: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Akhlakul karimah adalah suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak ada keterpaksaan untuk berbuat, apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terpaksa bukanlah cerminan dari akhlak mulia, karena akhlak mulia dilakukan secara sadar dan tidak merasa terpaksa apa yang telah dilakukuan.

Allah sebagai pencipta manusia sangat mengetahui keadaan dan segala yang diperlukan manusia serta apa yang baik bagi manusia dan kemuliaannya, karena itulah Allah SWT. menurunkan kitab-kitab-Nya yang di antara kandungannya berupa ajaran tentang akhlak mulia yang sangat diperlukan manusia, baik kepentingan individu maupun masyarakat. Rasulullah diutus ke bumi untuk tujuan memperbaiki akhlak manusia yang sangat buruk pada saat itu. Bahkan dunia saat itu mengalami kerusakan moral. Hal ini merupakan hal yang mendasar terhadap pembinaan akhlak manusia.

Pembinaan akhlakul karimah anak harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam atau sesuai dengan peri kehidupan Rasulullah Saw. Hal ini merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi umat Islam. Peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak terhadap murid. Keberadaan anak di sekolah waktunya sangat terbatas, anak

lebih banyak berada di lingkungan orang tuanya dari pada lingkungan sekolah. Apabila orang tua kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku anaknya di rumah, maka teori-teori pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan praktis di lingkungan rumah.

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu, banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan akhlak dan budi pekerti pada murid. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Pembinaan Akhlak yang diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap akhlak tersebut sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah SWT, yang bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup.

Dewasa ini semua orang disibukkan oleh pekerjaan masing-masing sehingga keluarga menjadi tidak terurus. Hal ini mengakibatkan akhlak anak menjadi tidak terkontrol, berbagai persoalan terus terjadi dalam masyarakat akibat krisis moral (akhlak) tersebut, gejala-gejala seperti ini diawali oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap pembinaan akhlak anak.

Orang tua sebagai pendidik pertama terhadap anaknya menerima tugas dari Allah SWT. untuk mendidik anak-anaknya. Untuk mewujudkan amanah ini

para tokoh masyarakat mendirikan sebuah lembaga pendidikan Agama Islam sebagai tempat pembinaan akhlak anak-anak mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Landasan Dasar Pembinaan Akhlak***

Dasar pembinaan akhlak merupakan suatu pembicaraan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ajaran Islam tersebut menjadi dasar utama dalam pembinaan akhlak bagi umat Islam. Gambaran akhlak dalam al-Qur'an masih bersifat mujmal dan dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw. Adapun dasar pembinaan akhlak dalam agama Islam adalah :

#### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, membacanya atas dasar iman dan ikhlas adalah ibadah, al-Qur'an berisi petunjuk serta bimbingan untuk manusia, yang menerima dan mengamalkan isinya. Al-Qur'an bukan suatu dongeng dan impian Nabi Muhammad Saw. tetapi merupakan wahyu dari Allah SWT. yang diperuntukkan bagi manusia karena didalamnya memuat berbagai macam ilmu pengetahuan.

Diturunkannya al-Qur'an oleh Allah SWT. bukan hanya sebagai bahan bacaan dan hanya untuk dimusabahkan perihal tajwid dan lagunya akan tetapi lebih jauh dibalik itu al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. untuk menjadi petunjuk dan pengangan hidup bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Al-Qur'an berisi petunjuk serta bimbingan untuk manusia, yang menerima serta mengamalkan isinya, untuk diperuntukkan bagi manusia karena di dalamnya memuat berbagai macam ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahlu ayat 10.

Artinya: Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Allah telah menegaskan supaya manusia benar-benar mengambil al-Qur'an sebagai pedoman hidup pada umumnya dan dasar pendidikan akhlak pada khususnya, sebagaimana penegasan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 2 yang artinya: "Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Ayat di atas menjelaskan kepada umat Islam, bahwa berpegang teguh dan berpedoman kepada al-Qur'an adalah wajib. Demikian pula untuk mencapai akhlakul karimah harus berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an adalah landasan dan tujuan utama bagi umat Islam untuk dijadikan pedoman hidup. Hal tersebut merupakan rahmat dari Allah SWT. yang sangat besar bagi umat manusia dan alam beserta isinya, baik dalam membangun rumah tangga, masyarakat maupun negara, sebagaimana Rasulullah Saw. berwasiat kepada umatnya agar selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnahnya supaya tidak jatuh ke dalam jurang kesesatan dan kehancuran, baik di dunia maupun akhirat. Allah SWT. berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 36.

Artinya: "dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".

Sedangkan yang menjadi pola dalam pembinaan akhlak adalah mencontohkan akhlak Nabi Muhammad Saw, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surat al-Qalam ayat 4 yang artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi pola pembinaan akhlak bagi manusia khususnya umat Islam. Demikian pula dengan Nabi Ibrahim as. Allah SWT. berfirman dalam surat al-Mumtahanah ayat.

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu

dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan betapa pentingnya al-Qur'an dijadikan sebagai dasar, pedoman hidup dan sumber hukum pertama pendidikan, terutama dalam pembinaan akhlak.

## 2. Al-Hadis

Hadis adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa takrir pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw. dibangkitkan menjadi Rasul maupun sesudahnya. Hadis Rasulullah Saw. merupakan sumber hukum atau dasar kedua pendidikan akhlak dalam syariat Islam, sebagaimana Rasulullah bersabda:

عن كسیر بن عبد الله عن ابيه عن جدّه ر.ع. قال رسول الله ص م, تركت فيكم أمرين لن تضلّوا ما تمسّكتم بهما كتاب الله وسنة نبيّه. (رواه ابن عبد البرّ)

Artinya : "Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari datuknya r.a. berkata Rasulullah Saw. "Aku telah meninggalkan padamu sekalian dua perkara yang tidak akan tersesat kamu selama kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah dan sunnah nabi-Nya". (HR. Ibu Abi dalam suatu riwayat lain diriwayatkan oleh Imam Turmuzi).

Kemudian dapat dilihat juga firman Allah SWT. dalam surat al-Hasyr ayat 7 yang artinya: "apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".

Adapun ayat yang lain juga menegaskan apabila berselisih paham di antara keuduanya akan sesuatu maka kembalilah kepada al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka

kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Rasulullah Saw. juga menerangkan bahwasanya yang mengikuti petunjuk dan mematuhi perintah Allah dan Rasul, surga balasannya. Nabi Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ أُمَّتٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! وَمَنْ يَأْبَى ؟ قُل : مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي (رواه البخاري).

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw. pernah bersabda: “semua umatku akan masuk surga, kecuali orang yang membangkang.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah! siapa orang yang membangkang?” Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa yang mematahiku akan masuk surga , dan siapa yang tidak mematahiku dialah orang yang membangkang.

Nabi Muhammad adalah seorang pribadi yang sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah sehingga banyak hadis datang dari beliau menyangkut masalah akhlak. Rasulullah benar-benar menerapkan akhlakul karimah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, sudah patutlah Nabi Muhammad dijadikan suri teladan yang baik dalam kehidupan ini, sebagaimana sabda-nya :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخاري).

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. (HR. Bukhari).

Dalam hadis lain dari Aisyah bahwa akhlak Rasul itu adalah al-Qur'an, sehingga tingkah laku dan perkataannya menjadi sumber akhlak yang kedua bagi umat Islam, yaitu :

قالت عائشة رضي الله عنها عن رسول الله صلى الله عليه وسلم : كان خلقه القرآن. (رواه ابوداود و مسلم).

Artinya: Aisyah ra. berkata: Akhlaknya (Rasulullah) adalah al-Qur'an (HR.Abu Daud dan Muslim).

Dari makna ayat dan hadis di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar pembinaan akhlak, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah berpedoman pada al-Qur'an dan hadis Nabi Saw.

#### ***Tujuan Pembinaan Akhlak***

Tujuan pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting bagi dasar pendidikan Islam maupun dalam pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan definisi bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk keagamaan.

Sejalan dengan pengertian pendidikan di atas S. Hidayat menyatakan "Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan atau bimbingan".

Dari penjelasan di atas tujuan pembinaan akhlak adalah untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik. Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pembinaan tidak lepas dari tujuan hidup manusia yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya. Kemudian mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dan terciptanya manusia berakhlak mulia sebagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw.

#### ***Strategi Pembinaan Akhlak***

Strategi secara bahasa berasal dari Yunani "*strategia*" yang berarti ilmu perang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa, kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Sedangkan secara istilah "strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan". Strategi pendidikan merupakan suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantu mengajar lainnya, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Adapun strategi pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim adalah :

1. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik

Seorang anak haruslah diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik, sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Ia menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan dengan kecintaan yang mendorongnya untuk selalu mengamalkan dan memperbanyak jumlahnya, karena sesungguhnya diikutsertakan dalam suatu amal kebaikan mendorong untuk mencintai amal tersebut dan melakukannya secara terus menerus, seperti shalat dan bersedekah. Hal ini dipakai karena tarbiyah yang baik ialah yang mengarahkan anak didiknya agar menghiiasi diri dengan akhlakul karimah.

2. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela

Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak yang hina dan memberi gambaran yang buruk tentangnya dengan cara menjelaskan dampak yang bakal dialami oleh orang yang memiliki akhlak tersebut. Ia mengatakan bahwa " apa bila tersimpan sifat tipu daya, khida'ah (penipuan) dan fasik, bahkan sifat ini telah mempengaruhinya maka memiliki hati tersebut akan berubah menjadi seseorang yang tidak terkendali dari ajaran agamanya, kemudian sifat tersebut akan menguat sehingga tampak di wajahnya hanya keburukan saja.

Sesungguhnya penampilan luar sangat berkaitan serta yang tersimpan di dalam batin, jika sifat dan akhlak yang buruk telah menguasai batin seseorang,

maka ia akan mudah berubah tampilan luarnya sesuai dengan sifat yang ada di dalam hatinya.

### 3. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik

Ibnu Qayyim pernah menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari akhlakul karimah, ia mengatakan bahwa, dengan *husnul khuluq* seseorang mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi antara dirinya dan orang lain, dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya. Sesungguhnya Nabi benar-benar memadukan antara takwa kepada Allah dan *husnul khuluq*, sehingga ia dicintai Allah dan dicintai manusia. Sesungguhnya taqwa kepada Allah akan memperbaiki sesuatu yang ada antara hamba dan Rabbnya, dan *husnul khuluq* akan memperbaiki sesuatu antara hamba dan makhluk Allah lainnya, jadi taqwa kepada Allah menjadikan seseorang dicintai Allah dan *husnul khuluq* akan mengundang manusia lainnya untuk mencintainya".

### 4. Melalui keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode "Influentif" yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak anak. "Influentif adalah metode pendidikan dengan keteladanan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik ke dalam moral, spriritual dan sosial, karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya.

Manusia cenderung memerlukan sosok seseorang yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan, yang pada dasarnya dapat mengarahkan pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.

### **Indikator Keberhasilan Pembinaan Akhlak**

Menurut Muhammad Al-Ghazali dalam terjemahan Moh. Rifa'i keberhasilan pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada selanjutnya akan

mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan bathin”.

Dalam pandangan Islam indikator keberhasilan pembinaan akhlak adalah hasil daripada pendidikan, latihan, pembinaan dan bersungguh-sungguh, karena pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan.

Dari uraian tersebut keberhasilan pembinaan akhlak merupakan hasil dari usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Apabila program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Adapun indikator keberhasilan pembinaan akhlak dapat dilihat dalam sudut pandang pelaksanaan rukun Islam. Menurut hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep keberhasilan pembinaan akhlak yaitu :

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. (QS. al-Ankabut: 45). Dalam hadis qudsi dijelaskan pula sebagai berikut :

إِنَّمَا اتَّعَبْتُ فِي الصَّلَاةِ مَنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِي وَلَمْ يَسْتِطِعْ عَلَى خَلْقِي وَلَمْ يَتَّعِزْ بِمَصْرًا عَلَى مَعْصِيَتِي وَقَطَعَ النَّهَارَ فِي ذِكْرِي وَرَحِمَ الْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْأَرْمَلَةَ وَرَحِمَ الْمَصَابِ (رواه البزّار).

Artinya: bahwasanya Aku menerima shalat hanya dari orang yang bertawadhu' dengan shalatnya kepada keangungan-Ku yang tidak terus-menerus berdosa menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk berzikir kepada-Ku, kasih sayang kepada fakir miskin, ibn sabil, janda serta mengasihi orang-orang yang mendapat musibah. (HR. al-Bazzar).

Pada hadis tersebut shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu', mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil janda dan membantu orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika shalat dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma'mum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling merebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, tidak mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang lebih mulia.

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini di pesembur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga nonmateri. Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي زرّ ر، ع قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : تبسّمك في وجه أخيك صدقة وأمر بما لمعروف ونهيك عن المنكر صدقة وإرشادك للرجل في أرض الضّلال صدقة وإما طتك الأذى وشوك والعظم عن الطّريق لك صدقة (رواه البخاري).

Artinya: Dari Abu Dzarr, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, senyummu (bermuka manis) untuk saudaramu adalah shadaqah dan amar ma'ruf serta nahi munkarmu juga shadaqah dan memberikan petunjuk kepada laki-laki (kepada siapa saja) yang ada di bumi yang sedang sesat, bagimu

shadaqah. Dan (apabila engkau suka) menyingkirkan batu, duri atau tulang-tulang yang mengganggu jalan bagimu juga merupakan sedekah. (HR. Bukhari).

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw bersabda :

وعنه رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في ان يدع طعامه وشرابه (رواه البخارى).

Artinya : siapa yang tidak suka meninggalkan kata-kata dusta, dan perbuatan yang palsu, maka Allah tidak membutuhkan dari padanya puasa meninggalkan makan dan minum. (HR. Bukhari).

Kemudian yang ke lima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah-ibadah rukun Islam yang lain. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang harus memenuhi persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak dapat dipahami dari firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 197.

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor (jorok), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Bedasarkan analisis yang didukung dalil-dalil al-Qur'an dan hadis di atas, Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak. Oleh karena itu rukun Islam merupakan landasan dalam indikator pencapaian keberhasilan pembinaan akhlak.

Untuk mencapai keberhasilan pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara-cara lain seperti pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Apabila manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Karena itu Imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Apabila seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi biahnya yang mendarah daging”.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terpaksa. Apabila cara ini dilakukan sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Selanjutnya hasil pembinaan akhlak dapat ditempuh melalui keteladanan. Akhlak yang baik dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi’at jiwa untuk menerima ke utamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun ini bukan berarti bahwa seseorang tersebut menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal tersebut tercela dalam Islam.

Hal-hal yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam sebagai penerus akhlak Rasulullah Saw. khususnya para orang tua mempunyai kewajiban untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama dan pembinaan akhlak yang mulia, sesuai tununan ajaran Islam yang telah diamanahkan oleh Allah SWT. inilah menjadi penunjang keberhasilan pembinaan akhlak mulia.

## **PENUTUP**

Dalam pandangan Islam indikator keberhasilan pembinaan akhlak adalah hasil dari pada pendidikan, latihan, pembinaan dan bersungguh-sungguh, karena pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan.

Pembinaan akhlak merupakan hasil dari usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Apabila program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya.

Adapun indikator keberhasilan dapat lihat dari segi keteladanan masyarakat sekitar dayah, baik dari kalangan remaja maupun orang tua. Dampak dari indikator keberhasilan masyarakat sudah menjalankan syariat dengan baik seperti shalat berjamaah, berpakaian dengan sopan, tidak melakukan tindakan kriminal, tidak adanya pergaulan bebas, dan masyarakat pun ramah dan sopan santun apabila ada tamu-tamu yang datang dari luar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Gani Isa, 2009. *Membangun Akhlak Mulia*, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, Asy-syifa', Semarang.
- Abudin Nata, 2003. *Akhlak Tasawuf*, Ed, 1. Cet. 5. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Achmad Zaidun. 2002. *Ringkasan Hadis Sahih Al-Bukhari*. Pustaka Amani : Jakarta. cet.1.
- Asmaran, As, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an.
- Hasan bin Ali Al-hijazy, 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasibuan dkk, 1994. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibn Sina, t.t. *Ilmu Akhlak*, Mesir: Dar al-marif.
- Imam al-Ghazali, t.t. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, Kairo: Maktabah al-Hindi.
- Imam Bukhari, tt. *Shahih Bukhari*, Mesir: Darul Asy-Sya'by.
- Iskardarwassid dan Dadang Sunerdar, 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, (terj). Moh. Rifa'i, 1993. *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang : Wicaksana.
- Zufran Rahman, 1995. *Kajian Sunnah Nabi SAW sebagai Sumber Hukum Islam*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.